

# JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 2	Halaman 347-789	Aceh Besar Juli, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	--------------------	--------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
UNIVERSITAS ABULYATAMA**  
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

## EDITORIAL TEAM

# JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

---

ISSN 2548-8848 (Online)

### Editor in Chief

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

### Editors

Dr. Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)  
Dr. Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd. (Universitas Abulyatama)  
Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)  
Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)  
Suryani M.Pd. (Universitas Abulyatama)  
Safriana, M.Pd. (Universitas Malikulsaleh)  
Rita Sari, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)  
Cut Mawar Helmanda, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

### Reviewers

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)  
Dr. Anwar, M.Pd. (Universitas Samudra)  
Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)  
Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)  
Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)  
Sephthia Irnanda, S.Pd., M.TESOL., Ph.D. (Universitas Serambi Mekkah)  
Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)  
Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)  
Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)  
Marina, M.Ed. (Universitas Malikulsaleh)  
Mauloeddin Afna, M.Pd, (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

### Alamat Sekretariat/Redaksi :

### **LPPM Universitas Abulyatama**

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar  
Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>  
Email : [jurnal\\_dedikasi@abulyatama.ac.id](mailto:jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id)  
Telp/fax : 0651-23699

# JURNAL

## DEDIKASI PENDIDIKAN

### DAFTAR ISI

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Tentang Materi Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah: Literature Review  
(Putri Silmi Nurul Fadila, Fitri Arsih, Ganda Hijrah Selaras, Heffi Alberida) 347-354
2. Pola Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Petani Di Desa O'Baki Kecamatan Kokbaun Kabupaten Timor Tengah Selatan  
(Nofriana Baun, Sumeriani Tsu, Amelia Wila) 355-366
3. Persepsi Guru PAUD Tentang Pentingnya Pelatihan Kurikulum Merdeka  
(Chairun Nisa Fadillah, Munawarah, Reza Aulia) 367-374
4. Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK Plus Al-Aitaam Kabupaten Bandung  
(Deti Rostini, Wiwik Dyah Aryani, Muhammad Danil, Raden Riki Barkah Zulfikar, Rohma) 375-382
5. Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Oleh Guru Kelas V SD Swasta Assisi Medan  
(Antonius Remigius Abi, Lona Medita Lingga, Saut Mahulae, Syafri Fadhilah Marpaung, Hambali) 383-392
6. Analisis Bentuk Manajemen Peserta Didik Di SMTK Rote Timur Kabupaten Rote Ndao  
(Yonatan Foeh) 393-402
7. Penerapan Strategi *Predict, Organize, Rehearse, Practice And Evaluate* (PORPE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar  
(Mhd. Iqbal Maulana, Nurhaswinda, Rizki Amalia, Putri Hana Pebriana, Fadhilaturrehmi) 403-414
8. Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Di Kelas VI Sekolah Dasar  
(Devita Eka Rahmadani, Linda Zakiah, Adi Putra) 415-428
9. Penerapan Model Pembelajaran *Questioning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar  
(Bagas Rianto, Putri Hana Pebriana, Nurhaswinda, Sumianto, Fadhilaturrehmi) 429-442
10. Urgensi Membangun Literasi Pada Anak Usia Dini  
(Munawarah, Chairun Nisa Fadhilah, Reza Aulia, Nur Cahyati Ngaisah, Firman Friyo Suhasto) 443-450
11. Manajemen Stres Kerja Dan Konflik Kerja: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru  
(Nikmatullaili, Nurhizrah Gistituati, Sufyarma Marsidin) 451-458

12. Konsep Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)  
(*Ali Mustopa Yakub Simbolon, Ira Yanti, Weni Sumarni, M. Arif*) 459-476
13. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pada SMP Swasta Binaan Di Kupang  
(*Isak Ano Marthen Kolihar, Hendrik A.E.Lao, Yakobus Adi Saingo*) 477-492
14. Pengaruh Pemberian *Reinforcement* Dan *Self-Efficacy* Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa  
(*Roberto Y. Liufeto, Hendrik A E.Lao, Umar Ali*) 493-502
15. Analisis Kesalahan Leksikal Dan Sintaksis Dalam Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X  
(*Hayatun Rahmi, S. Nofiana, Muhammad Iqbal*) 503-516
16. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Pada Sekolah Penggerak Di SD Gmit Airnona 1 Kota Kupang  
(*Yesli Ivana Seran, Hendrik A.E Lao, Umar Ali*) 517-528
17. Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Dengan Media Dakon Pada Materi Perkalian Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik  
(*Rizkina Maulisa, Linda Vitoria, Aida Fitri*) 529-540
18. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Karang Tengah 06  
(*Dini Utami, Boy Dorahman, Dilla Fadhillah*) 541-552
19. Kajian Retorika Yang Berkembang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia  
(*Erfinawati, Ismawirna, Harunun Rasyid, Nisa Ayu Lestri, Eli Nurliza*) 553-564
20. Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ekonomi  
(*Mahmudah, Retno Dewi Mustika, Mochamad Sohibul Anhar*) 565-580
21. Penerimaan Berita *Hoaks* Melalui Media Sosial Sebagai Literasi Informasi Dikalangan Remaja Di Kota Banda Aceh  
(*Furqan, Muhammad Syarif, Syukur Kholil*) 581-592
22. Implementasi *Blended Learning* Melalui Aplikasi Whatsapp Dalam Meningkatkan *Listening* Siswa Di SMA Negeri 2 Lhokseumawe  
(*Rahmati*) 593-602
23. Kepraktisan Model E-STEM PjBL Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP (*Syarifah Rahmiza Muzana, Silvi Puspa Widya Lubis, Hasanah, Rahmati, Wirda, Nurlaila*) 603-610
24. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi  
(*Nurul Farahdilla, Albrian Fiky Prakoso, Nurul Fahimah*) 611-620
25. Etnomatematika Pada Kue Khas Aceh Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika  
(*Asmaul Husna, Samsul Bahri, Rahmat* ) 621-630

26. Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Dan Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Deskripsi  
(*Rezki Amelia Agustini, Dilla Fadhillah, Moh. Iqbal Firdaus*) 631-636
27. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru  
(*Helsi Febrianti, Umy Nadrah Simatupang, Nurhizrah Gistituati*) 637-644
28. Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah Dasar  
(*Arjunaini, Dahliawati, Yuni Revita, Hadiyanto, Yahya*) 645-658
29. Analisis Nilai Sosiokultural Dalam Novel Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo  
(*Eli Nurliza, Erfinawati, Cut Nurul Fahmi, Faudi, Nursafiah, Ismawirna*) 659-668
30. Hubungan Kegiatan Literasi Dasar Dengan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 53 Banda Aceh  
(*Noni Zahara, Maulidar, Indah Suryawati, Rifaatul Mahmuzah, Tri Putri Utami*) 669-680
31. The Impact Of Religious Beliefs Among Acehnese EFL Pre-Service Teachers  
(*Rahmi*) 681-692
32. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan  
(*Rizki Ananda, Wulandari Citra Wibisono, Anugrah Kisvanolla, Pris Ajeng Purwita*) 693-708
33. Analisis Kompetensi Guru Wali Kelas Terhadap Penggunaan Media Audio Visual Pembelajaran SD  
(*Aisyah, Fitri Zuliana, Siti Aminah, Rizki Ananda*) 709-718
34. Dynamic Equivalence: Translation Theory  
(*Lina Farsia, Sarair*) 719-726
35. Analisis Tingkat Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa  
(*Irvandi, Riki Musriandi, Rahmi, Irma Aryani, Anzora, Rini Susiani*) 727-732
36. The Impact Of Native Speakerism On The Identity Construction Of ‘English Teacher As An English Speaker’: Voices From Indonesia  
(*Ugahara, Suryani*) 733-743
37. Strategi Guru PJOK Meningkatkan Minat Siswa Dalam Olahraga Di SMPN 18 Banda Aceh  
(*Syahrianursaiji, Zulheri Is, Safrizal, Musran, Erizal Kurniawan*) 745-752
38. Peran Guru Dalam Meningkatkan Communication Skill Peserta Didik Abad 21  
(*Ammar ZakiI, Akhyar, Samsuar, Syarifah Farissi Hamama, Dwi Wahyu Kartikasari, Ade Irfan*) 753-760
39. Pemahaman Mahasiswa Terhadap MBKM: Pelaksanaan Dan Program MBKM  
(*Yulinar, Weniang Nugraheni, Agus Taufiq, Yusi Riksa Yustina, Silvi Puspa Widya Lubis*) 761-774
40. Identifying Factors Contributing To Students’ Obstacles In Understanding Reading Descriptive Text  
(*Rahmayanti, Rini Susiani, Putri Dini Meutia, Ferly Elyza, Ema Dauyah*) 775-784
41. Design Pembelajaran Online Berbasis Authentik Bagi Siswa Sekolah Dasar  
(*Abna Hidayati, Vevi Sunarti, Reza Gusmanti*) 785-789



## **KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

**Rizki Ananda<sup>1\*</sup>, Wulandari Citra Wibisono<sup>2</sup>, Anugrah Kisvanolla<sup>3</sup>, Pris Ajeng Purwita<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD, Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Pahlawan Tuhanku Tambusai, Kampar, 28461, Indonesia

\*Email korespondensi : rizkiananda.mhs.upi@gmail.com<sup>1</sup>

Diterima Mei 2023; Disetujui Juli 2023; Dipublikasi 31 Juli 2023

**Abstract:** *Quality education is education that is able to carry out the process of maturing the quality of students which is developed by freeing students from ignorance and inadequacy. With quality education, generations or superior human resources will be born in all aspects of life. Many policies have been carried out by government to improve the quality of education, such as the independent learning policy. Educational institutions are no less lagging behind in improving the quality of education by continuing to improve the quality of human resources and the quality of learning. The method used in this research is descriptive qualitative method, where descriptive research in this case is research that aims to describe the independent learning policy as an effort to improve the quality of education. While the sources taken are from scientific books that have been published with the intention of being used as reference material. The results of this study show that the implementation of the independent learning policy aims to improve the quality of education through the learning process, commitment from teachers, as well as creativity and support from school principals.*

**Keywords :** *Freedom of Learning Policy, Quality of Education.*

**Abstrak:** Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa yang dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidak tahuan dan ketidak mampuan. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Banyak kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti kebijakan merdeka belajar. Institusi pendidikan juga tidak kalah tertinggal dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif dalam hal ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kebijakan merdeka belajar sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan sumber yang diambil yaitu dari buku-buku ilmiah yang sudah diterbitkan dengan maksud untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, terkait dengan diterapkannya kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, komitmen dari guru, serta kreatifitas dan dukungan dari kepala sekolah.

**Kata kunci :** *Kebijakan Merdeka Belajar, Mutu Pendidikan*

### **PENDAHULUAN**

Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat khususnya

dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul turut mendukung kemajuan

bangsa, terlebih dalam menghadapi era revolusi industri seperti sekarang ini, bangsa Indonesia harus menghadapi persaingan dengan kreativitas, inovasi, dan kecepatan.

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Salah satu faktor utama rendahnya kualitas sumber daya manusia tentu erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Program pendidikan nasional yang dirancang diyakini belum mampu menjawab harapan dan tantangan di masa depan. Dalam menghadapi hal ini, pendidikan yang bermutu merupakan sesuatu yang sangat berharga dan menjadi sebuah keharusan, karena pendidikan memainkan peranan yang sangat fundamental dimana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat tercapai (Usman, 2013).

Menurut Mulyasa (2013) dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Mutu pendidikan merupakan faktor penting yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan.

Menghadapi masa depan yang sudah pasti akan dipenuhi dengan arus globalisasi dan keterbukaan serta kemajuan informasi dan teknologi, pendidikan akan semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks. Untuk itu, pembangunan di sektor pendidikan perlu dirancang agar berbagai tantangan

dan permasalahan yang muncul dapat diatasi. Dunia pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan pada era globalisasi seperti sekarang ini (Baro'ah, 2020).

Kajian tentang pendidikan senantiasa mengalami perubahan secara pesat, dinamis, dan inovatif (Habibah, 2022). Hal itu berimplikasi pada keberlanjutan kajian tentang Hal itu selaras dengan sasaran pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut serangkaian kurikulum sangat menentukan agar capaian ini dapat terpenuhi dengan baik serta berjalan dengan efektif dan efisien.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, revisi maupun evaluasi kerap dilakukan demi tercapainya tujuan sesuai yang diharapkan. Alasan mendasar diadakannya pembaruan kurikulum ini agar bisa dikembangkan pada hal-hal yang dianggap baik, meminimalkan kekurangan terhadap kurikulum yang sebelumnya, serta mengikuti perkembangan zaman (Sopiansyah, 2022). Unggulnya kualitas pendidikan suatu bangsa berpangkal pada proses kebijakan kurikulum yang dikembangkan secara dinamis yang sejalan dengan arah pembangunan nasional secara makro. Apapun yang terjadi, kebijakan revisi kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki dampak besar bagi pembangunan bangsa (Marisa, 2021).

Hidayani (2018) menjelaskan kurikulum

menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah baik, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. Indarta et al., (2022) memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan dari tahun ke tahun. Kurikulum pertama yang lahir yaitu tahun 1947 dengan sebutan Rentjana Pelajaran 1947, di tahun 1952 berubah menjadi Rentjana Pelajaran terurai 1952, lalu berganti Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, tahun 1984 dengan nama Kurikulum 1975 yang Disempurnakan, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, 2004 Kurikulum Berbasis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai... (Ananda, Wibisono, Kisvanolla, & Purwita, 2023)

Kompetensi (KBK), tahun 2006 berlaku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (Alhamuddin, 2014), dan terakhir tahun 2020 Kurikulum Merdeka Belajar (Manalu dkk., 2022). Perubahan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik unggul, cerdas dan siap menghadapi modernisasi teknologi di masa mendatang (Abrianto dkk., 2018).

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. SK itu memuat 16 poin utama. Salah satunya ialah tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan pemerintah menganjurkan agar menerapkan kurikulum merdeka belajar supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya.

Tema penelitian yang membahas mengenai kurikulum merdeka sudah berkembang sangat pesat dewasa ini. Tetapi, sepanjang pengamatan peneliti, diskursus mengenai arah baru kebijakan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar belum terfokus secara holistik-komprehensif. Secara umum banyak penelitian yang mengkaji tentang kurikulum merdeka belajar pada jenjang universitas maupun sekolah dasar yang menekankan pada aspek implementasinya (Daga, 2021; Fatmawati, 2020; Sabariah dkk., 2022; Sopiandiah dkk., 2022).



Selain itu kajian yang dilakukan oleh Baharuddin dalam penelitiannya juga difokuskan pada konsep dan model pengembangan kurikulum program studi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kajian ini merupakan kajian literatur yang memfokuskan penelitiannya pada bagaimana penerapan merdeka belajar kampus merdeka pada tatanan mahasiswa. Di mana mahasiswa diberikan kesempatan mengambil kuliah di perguruan tinggi lain selain mata kuliah yang diambil pada kampus sebelumnya. Selain itu terdapat program pertukaran mahasiswa, KKN tematik, magang usaha serta guru penggerak di daerah terpencil (Baharuddin, 2021). Kemudian ditemukan tulisan yang membahas kurikulum merdeka belajar dengan kegiatan green lab dalam meningkatkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah tersebut dalam penguatan profil Pancasila melalui aktivitas berdoa, penanaman benih, penyiraman, pemberian pupuk, menyapu, membuang sampah, mengantri, dan memberikan makan hewan (Fadhilah, 2022).

Penelitian yang membahas tentang kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan belum pernah dilaporkan sebelumnya. Umumnya, banyak penelitian yang dilakukan membahas tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkatan perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja seperti yang disampaikan oleh Syafi'i, (2021), dan Rahayu et al., (2022) serta Angga et al., (2022) menjelaskan pelaksanaan di beberapa sekolah penggerak berjalan dengan baik

pada awalnya namun memerlukan pemahaman lebih jauh kepada pelaksana terutama guru dan dijelaskan oleh Evy Ramadina, (2021) peran kepala sekolah dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah dasar.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendukung berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap bagaimana kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar penting diungkap untuk menemukan temuan penelitian sebagai acuan untuk membuka ruang diskusi terkait kurikulum merdeka belajar pada jenjang sekolah dasar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Analisis Definisi Kebijakan**

Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berfikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia. Kata kebijakan (Hasbullah, 2015) adalah terjemahan dari kata "policy" dalam bahasa inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, disandingkan dengan pendidikan maka merupakan hasil terjemahan dari kata educational policy yang berasal dari 2 kata, sehingga Hasbullah (2015) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Analisis kebijakan adalah sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahakan pemikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik. Analisis kebijakan

adalah sebagai suatu cara atau prosedur dalam menggunakan pemahaman manusia terhadap dan untuk pemecahan (Suyahman, 2016), jadi penulis merumuskan bahwa analisis kebijakan adalah suatu proses evaluasi kebijakan untuk tujuan tertentu.

### **Merdeka Belajar**

Revolusi industry 4.0 membawa pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan saat ini. Perubahan yang bergerak semakin cepat ditambah dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks maka pendidikan seyogianya harus diselaraskan agar dapat menjawab segala tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan proyeksi bangsa dalam menghadapi Indonesia Golden Generation 2045. Untuk mencapai dan mewujudkan proyeksi tersebut, pendidikan harus dijadikan instrument utama pembangunan manusia Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku leading sector pendidikan nasional yang berperan penting dalam mewujudkan kualitas SDM Indonesia, menindaklanjuti dengan mengeluarkan berbagai kebijakan penting diantaranya kebijakan program “Merdeka Belajar”.

Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang happy, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belajar diluncurkan program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran (Kholik, 2021).

Merdeka Belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan.

Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai...  
(Ananda, Wibisono, Kisvanolla, & Purwita, 2023)

Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (GTK, 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidatonya dalam memperingati Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019 dikatakan bahwa inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan dalam arti bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 2019- 2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020. Sementara menurut Ningsih (2019), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Jadi merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk

mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.

#### Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Pendidikan nasional Indonesia saat ini masih belum sesuai dengan harapan para peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah itu sendiri, baik dari kualitas maupun kuantitas (Bashori, 2017). Dari segi kuantitas merujuk pada suatu seberapa besar suatu program pendidikan dapat mencapai sasaran, sedangkan dari segi kualitas mengarah pada nilai dari suatu produk yang dikeluarkan. Dari segi kuantitas jumlah anak yang sekolah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, namun dari segi kualitas dunia pendidikan di Indonesia belum mampu memenuhi tuntutan dunia global. Dan yang paling memprihatinkan akhir-akhir ini kualitas akhlak masyarakat Indonesia semakin jauh dari nilai pancasila. Hal ini dapat terlihat dari sikap anarkisme dari para demonstran yang menyuarakan aspirasinya ,serta maraknya kejahatan yang terjadi.

Strategi peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda penting pemerintah (kemendikbud), berbagai terobosan dan kebijakan telah diambil dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu. Salah satu program pemerintah yang sekarang adalah kebijakan merdeka belajar. Salah satu ide pokok dari kebijakan merdeka belajar tersebut adalah terfokus pada kemerdekaan sumber daya

manusianya. (Baro'ah, 2020) Merdeka dalam arti terbebas dari ketakutan dan terbebas dari tuntutan. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang berlaku secara nasional, dan harus benar-benar direalisasikan pada setiap satuan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Literatur yang digunakan adalah literatur yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, seperti buku, artikel jurnal, prosiding dan laporan penelitian. Menurut Creswell dalam (Habsy, 2017) kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan informasi baik masa lalu maupun saat ini. Pengambilan data penelitian dilaksanakan melalui pencarian di google scholar, website, serta repository di kampus peneliti. Dalam pencarian tersebut peneliti menentukan keyword seperti kebijakan merdeka belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya data yang diperoleh dari literatur dianalisis dengan metode analisis konten. Analisis konten adalah metode analisis data yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang ada di dalam teks atau literatur (Arafat, 2018)..

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kebijakan Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah bentuk kebijakan baru di Indonesia saat ini. Kebijakan merdeka belajar ini memberikan kemerdekaan bagi peserta didik, guru dan sekolah dalam menciptakan pendidikan yang

berinovasi. Konsep ini menyesuaikan kondisi dimana proses PBM berjalan, baik dari sisi kearifan lokal, budaya, sosio-ekonomi maupun infrastruktur.

“Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dibuat untuk memberikan kebebasan bernalar. Pentingnya kebebasan dalam bernalar seyogyanya dimiliki pendidik dulu. Jika belum terealisasi pada pendidik, tentu tiada terapan pada peserta didik (Iwinsah, 2020).

Apabila kemerdekaan belajar itu terpenuhi dengan baik, maka akan menciptakan kegiatan "belajar yang merdeka" dan sekolah disebut juga dengan sekolah yang merdeka. Diharapkan kemerdekaan belajar yang diberikan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Pembuatan program merdeka belajar ini dibuat karena melihat hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 lalu. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa hasil penilaian peserta didik Indonesia berada pada posisi yang rendah. Melihat dari fakta itulah Nadiem Makarim menciptakan kebijakan merdeka belajar.

Empat Pokok Bahasan Kebijakan Merdeka Belajar

Selaku pembicara Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, memaparkan empat pokok kebijakan dari program “Merdeka Belajar” yaitu sebagai berikut:

1. Ujian Nasional (UN), ditiadakan.

Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajarnya akan melakukan penghapusan Ujian Nasional (UN). Ujian tersebut akan diganti dengan Asesmen Nasional (AN). Penilaian AN meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (M. Pendidikan, 2019).

AN dan UN memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu tidak melakukan evaluasi capaian secara individu, tetapi secara keseluruhan, dan dilaksanakan secara berkala untuk memetakan sistem pendidikan. Secara umum asesmen tidak hanya menilai pengetahuan saja, tetapi mencakup semua metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi (PISA, 2016)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan program pemerintah untuk menilai kualitas (mutu) setiap lembaga pendidikan formal setara SD, SMP dan SMA. Kualitas dinilai dari hasil belajar peserta didik yang paling dasar. Untuk klasifikasi tersebut digunakan instrument yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Penilaian ini terdiri atas kemampuan menalar pada penerapan pengucapan (literasi), dengan ketercapaian menalar merealisasikan angka (numerasi), serta membantu pengetahuan kepribadian. Penilaian ini digunakan guna menimbang kesanggupan siswa dalam mencerna ilmu dan penguatan pendidikan karakter.

2. USBN

Dalam kebijakan ini, ujian diselenggarakan oleh sekolah. Ujian tersebut diperlukan untuk menilai kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan dalam berupa tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya, seperti penugasan dan portofolio. Kebijakan tersebut dibuat agar guru dan sekolah, merdeka dalam memberikan penilaian hasil belajar.

3. Penyederhanaan format RPP

Kebijakan ini dibuat agar guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. RPP yang dimaksud disini harus

memuat minimal tiga komponen inti RPP yaitu 1) tujuan pembelajaran 2) kegiatan pembelajaran, dan 3) asesmen. Kemerdekaan dalam menyusun RPP ini, diharapkan guru dan siswa memiliki banyak waktu untuk melakukan interaksi sehingga siswa menjadi lebih aktif. Selain itu penyederhanaan RPP ini juga bertujuan agar pembelajaran di sekolah tidak kaku.

#### 4. Sistem zonasi PPDB lebih fleksibel.

Kemendikbud dalam program merdeka belajarnya tidak tergoyahkan dalam menerapkan sistem zonasi, namun menggunakan keputusan realistis guna mengatasi kesenjangan link serta kemampuan dalam selingkup lingkungan. Daya tampung melalui langkah ini setidaknya 50%, melalui tes 15%, serta melalui transfer 5%. Sedangkan langkah peringkat kelas dan selebihnya 0-30% berdasarkan situasi.

### **Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan oleh pelanggan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dapat dilihat mulai dari input, proses, dan output. Menurut Philip B. Crosby kualitas atau mutu adalah conformance to requirement yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan proses jadi.

Untuk menjawab tantangan Nasional dan Internasional maka perlu menerapkan pendidikan bermutu. Dimana pendidikan bermutu merupakan kunci untuk membangun manusia yang kompeten

dan beradab dalam arti menghasilkan output yang sesuai dengan harapan masyarakat. Kesadaran akan mutu pendidikan akhir-akhir ini kian meningkat, hal ini terlihat dari keseriusan berbagai institusi pendidikan untuk meningkatkan daya saing, efektivitas, pelayanan, dan transparansinya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika peningkatan mutu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Meskipun kenyataannya pendidikan nasional indonesia saat ini masih belum sesuai dengan harapan para peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah itu sendiri, baik dari kualitas maupun kuantitas. Strategi peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda penting pemerintah (kemendikbud), berbagai terobosan dan kebijakan telah diambil dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu. Salah satu program pemerintah yang sekarang adalah kebijakan merdeka belajar. Salah satu ide pokok dari kebijakan merdeka belajar tersebut adalah terfokus pada kemerdekaan sumber daya manusianya. Merdeka dalam arti terbebas dari ketakutan dan terbebas dari tuntutan. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang berlaku secara nasional, dan harus benar-benar direalisasikan pada setiap satuan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Dalam kebijakan merdeka belajar, terdapat faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan

keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya dirancang agar dapat menumbuhkan motivasi dan mendukung siswa untuk memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi bangsa dalam menghadapi abad 21. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Risnita & Bashori, 2020). Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. (Nata, 2013) Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik (Evelin & Hartini, 2013). Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi  
Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai...  
(Ananda, Wibisono, Kisvanolla, & Purwita, 2023)

dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru (Syaiful, 2021) sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Beberapa komponen pembelajaran sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

b. Materi pembelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran (Bashori, 2017). Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka

penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan (Sanjaya, 2013). Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.

#### c. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar (Daryanto, 2013)

#### d. Sumber Belajar

Menurut AECT (Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan) yang mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, baik sendiri-sendiri atau secara bersama-sama untuk membuat atau membantu siswa belajar (Ramayulis, 2013) sehingga dapat

mencapai tujuan yang diharapkan.

#### e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran. Proses evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka sedikit memiliki perbedaan dari kurikulum K13. Pada kurikulum K13 lebih menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran, sedangkan pada kurikulum merdeka yaitu menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan pancasila. Selain itu, kurikulum K13 menerapkan sistem penilaian dibagi menjadi 3 yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan diantara 3 ranah tersebut.

#### 2) Kemerdekaan dan komitmen guru

Dalam pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting, karena sebaik apapun sistem pendidikan tanpa didukung dengan adanya guru yang bermutu maka sistem itu tidak akan berfungsi. Guru juga merupakan orang yang paling bertanggungjawab untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang serasi agar terjadi proses belajar yang efektif. Terkait pada point pertama yaitu proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang menyenangkan, penuh dengan kreativitas dan

inovasi akan mendorong termotivasinya anak dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kebijakan ini, guru lebih ditekankan pada proses pembelajarannya, bukan pada administrasinya. Dengan berkurangnya beban guru terkait dengan administrasi maka diharapkan para guru akan lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam pembelajaran (Andriani, 2022).

Selain itu, dalam kebijakan ini guru juga diharapkan memiliki dua kompetensi tambahan yaitu Computational Logic dan Compassion. Computational logic adalah kemampuan berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara menyeluruh dan logis. Ketika sudah terbiasa dengan kompetensi ini, guru akan lebih berpikir kritis sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan secara efektif dan efisien. Compassion ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ketika mengajar, karena compassion ini secara tidak langsung akan membangun integritas. Seorang guru harus memiliki minat dan bakat yang tinggi dalam profesinya. Dalam artian guru harus mencintai profesi yang ditekuninya, karena ketika seseorang telah memiliki compassion maka akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus memperbaiki dan mengembangkan diri. Dengan menguasai kompetensi yang sudah ada, dengan ditambah dua kompetensi baru tersebut, diharapkan kemampuan guru tidak diragukan lagi dan guru bebas melaksanakan aktivitas pembelajaran secara kreatif dan inovatif (Baro'ah, 2020).

### 3) Kepemimpinan kepala sekolah

Salah satu kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya adalah kepala sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara dominan

ditentukan oleh keandalan manajemen sekolah yang bersangkutan, sedangkan manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang fokus pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam manajemen sekolah, kepala sekolah harus memastikan hubungan ekosistem yang ada disekolah antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, dan seluruh warga sekolah harus terjalin dengan baik. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan visioner dan memiliki kreatifitas yang tinggi (Andriani, 2022).

Kedua kemampuan tersebut terlihat dari sikap demokratis, kreatif, dan keteladanan yang tampak dalam diri kepala sekolah.

a) Demokratis, yang dimaksud demokratis disini yaitu kepala sekolah harus memahami keberadaan guru, baik segi kelebihan maupun kelemahannya. Kepala sekolah yang demokratis selalu menerima masukan dari guru dan secara terus menerus memberikan bimbingan yang efektif. Kepala sekolah yang demokratis harus memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif, dan tidak menghambat setiap kemajuan yang tampak dalam diri guru yang menjadi mitra kerjanya.

b) Kreatif, kepala sekolah harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Kreativitas tinggi ini menyangkut tiga dimensi yaitu proses, person, dan produk. Dalam artian dengan menggunakan proses yang bervariasi sebagai kriteria dari kreativitas maka segala produk yang dihasilkan akan menjadi produk yang kreatif.

Menjadi teladan baik secara moral maupun profesional. Secara moral artinya perilaku kepala



sekolah benar-benar menjadi teladan baik bagi guru, siswa maupun masyarakat. Secara profesional kepala sekolah harus mampu membuktikan bahwa dalam bekerja tidak hanya didasarkan pada ego atau keinginannya saja, akan tetapi menggunakan pedoman dan prinsip yang jelas. Dengan demikian sasaran yang dicapai akan sesuai dengan kriteria profesional yang ditetapkan. Dalam rangka pencapaian mutu, kepala sekolah menjadi vital peranannya, karena sekolah yang bermutu akan tergambar dari kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Perubahan kurikulum membawa dampak terhadap mutu pendidikan, dampak baiknya adalah siswa dapat belajar dengan terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, namun didukung oleh kepala sekolah, guru, siswa bahkan lembaga itu sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Untuk meningkatkan mutu SDM di Indonesia, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah membuat kebijakan baru yang dinamakan kebijakan “Merdeka Belajar”. Kebijakan ini dibuat guna untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang masih dikatakan rendah. Peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan agar warga negara Indonesia dapat mengikuti perkembangan globalisasi dan juga dapat bersaing dengan beberapa negara maju. Jika peningkatan mutu pendidikan ini tidak dilakukan, maka negara Indonesia akan terus tertinggal dari negara lain. Mengingat hal ini tidak boleh terjadi, maka pemerintah Indonesia berusaha membuat beberapa kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu kebijakan terbaru di

Indonesia saat ini yaitu, kebijakan merdeka belajar. Program merdeka belajar Nadiem Makarim ini memiliki empat pokok bahasan yaitu: (1) penghapusan UN di sekolah (2) penyelenggaraan USBN yang pelaksanaannya diserahkan pada sekolah masing-masing, (3) penyederhanaan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk guru, (4) sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB) yang dibuat lebih fleksibel

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dapat melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen kurikulum pendidikan dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta kebutuhan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman, teknologi, maupun perubahan kehidupan..

### **Saran**

Untuk eningkatkan mutu SDM di Indonesia, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah membuat kebijakan baru yang dinamakan kebijakan “Merdeka Belajar”. Kebijakan ini dibuat guna untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang masih dikatakan rendah. Peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan agar warga negara Indonesia dapat mengikuti perkembangan globalisasi dan juga dapat bersaing dengan beberapa negara maju. Jika peningkatan mutu pendidikan ini tidak dilakukan, maka negara Indonesia akan terus tertinggal dari negara lain. Mengingat hal ini tidak boleh terjadi, maka pemerintah Indonesia berusaha membuat beberapa

kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu kebijakan terbaru di Indonesia saat ini yaitu, kebijakan merdeka belajar. Program merdeka belajar Nadiem Makarim ini memiliki empat pokok bahasan yaitu: (1) penghapusan UN di sekolah (2) penyelenggaraan USBN yang pelaksanaannya diserahkan pada sekolah masing-masing, (3) penyederhanaan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk guru, (4) sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB) yang dibuat lebih fleksibel

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dapat melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen kurikulum pendidikan dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta kebutuhan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman, teknologi, mapun perubahan kehidupan..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad. Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2490>.
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 48–58.
- Andriani, F. (2021). Upaya Perwujudan SDGs dalam Bidang Pendidikan Melalui Implementasi Merdeka Belajar.
- Angga, S., C., & Nurwahidah, I., & Herry, H., A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Arafat, G., Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadrah*. 17(33):32–48.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Bashori, B. (2017). Penerapan Strategi Reading Aloud Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII C Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Thamrin Yahya Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Riau. *Hikmah*, 67–75.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daryanto. (2013). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Evelin, S & Hartini, N. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Evy, R. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

- Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2).
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran Kegiatan Green Lab dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Alam. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 161–174.  
<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.528>
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan dalam Implementasi Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087.  
<https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89.  
<https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Habsy, B., A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM J Konseling Andi Matappa*. 1(2):90–100.
- Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375.  
<https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Indarta, Y. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 3011–3024.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Iwinsah, R. (2020). Menakar Konsep Kemerdekaan Belajar. *Media Jualan Kito: Intens News Palembang*. Didownload tgl 19 Mei 2023.
- Kholik, E., N. (2021). *Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Nasional.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 80–86.  
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda. Cetakan Kesembilan.
- Nata, A. (2013). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, W. (2019). Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan. Diakses tanggal 19 Mei 2023.
- Pendidikan, M. (2019). Merdeka Belajar. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- PISA. (2016). PISA 2015 Results in Focus. In OECD.
- Rahayu, R., Rosita, R., Sri Rahayuningsih, Y., Herry Hernawan, A., & Prihahantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6, 6313–6319.
- Ramayulis. (2013). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Risnita, R., & Bashori, B. (2020). The Effects of Essay Tests and Learning Methods on Students' Chemistry Learning Outcomes. *Journal of Turkish Science Education*, 17(3), 332–341.  
<https://doi.org/10.36681/tused.2020.30>
-

Sabariah, H., Ridha, Z., & Ym, K. (2022). Sosialisasi Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar dan RPP di SD IT Makmuniyyah Tanjung Pura Langkat. *Jurnal AKSES*, 14(1). <https://doi.org/10.47329/jurnalakses.v14i1.881>

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sekretariat GTK. (2020) . Merdeka Belajar. Artikel. Diakses tanggal 19 Mei 2023.

Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

Suyahman. (2016). Analisis Kebijakan Pendidikan Gratis di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (2), 1047-1054 .

Syafi'i, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 46–47.

Usman , H. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

---

▪ *How to cite this paper :*

Ananda, R., Wibisono, W.C., Kisvanolla, A. & Purwita, P.A. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 693–707.

<https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>



9 772548 884008